

Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0

(Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang)

Anik Susanti

Departemen Sosiologi FISIP Universitas Brawijaya, aniksusanti@ub.ac.id

Nyimas Nadya Izana

Departemen Sosiologi FISIP Universitas Brawijaya, nyimasnadya@ub.ac.id

Novy Setia Yunas

Departemen Ilmu Politik FISIP Universitas Brawijaya, novysetiayunas@ub.ac.id

Abstrak

Pengaruh perubahan yang sangat dinamis akibat era Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0 menjadi tantangan bagi bangsa khususnya dalam menjaga ketahanan ideologi Pancasila. Tidak hanya pengaruh yang sifatnya pada transformasi budaya digital saja, tetapi pengaruh budaya maupun paham-paham yang tidak sesuai dengan jatidiri dan kepribadian bangsa mulai masuk pada kehidupan masyarakat. Ancaman berkembangnya paham radikalisme, intoleransi hingga terorisme terlihat nyata dihadapan kita semua. Belum lagi, masuknya budaya- budaya asing yang menggeser gaya hidup serta budaya masyarakat juga menjadi ancaman bangsa Indonesia kini dan nanti. Sehingga diperlukan desain dan formula yang tepat untuk terus menjaga ketahanan ideologi Pancasila serta membumikan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat, salah satunya melalui Kampung Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini berada di Kampung Pancasila di Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Informan dalam penelitian ini merupakan stakeholder terkait seperti Pemerintah Desa, TNI-Polri serta masyarakat di Kampung Pancasila. Proses pengambilan data dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD), Wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya, menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Pancasila di Desa Kebonagung memberikan dampak positif bagi pemahaman nilai-nilai Pancasila yang diterjemahkan langsung masyarakat pada aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan bahwa Keluarga dan Desa harus menjadi garda terdepan dalam melakukan upaya menjaga ketahanan ideologi Pancasila maupun mencegah berkembangnya paham radikalisme, intoleransi bahkan terorisme khususnya yang menasar generasi muda di tengah era Society 5.0

Kata Kunci: Pancasila; Kampung Pancasila; Ketahanan Ideologi; Society 5.0; Revolusi Industri 4.0

Abstract

The effect of very dynamic changes due to the era of the Industrial Revolution 4.0 and the era of Society 5.0 is a challenge for the nation, especially in maintaining the resilience of the Pancasila ideology. Not only influences that are in the nature of digital cultural transformation, but cultural influences and notions that are not in accordance with national identity and personality are starting to enter people's lives. The threat of the development of radicalism, intolerance and terrorism is evident before all of us. Not to mention, the entry of foreign cultures that shift people's lifestyles and culture is also a threat to the Indonesian people now and in the future. So that the right design and formula are needed to continue to maintain the resilience of Pancasila ideology and to instill Pancasila values in society, one of which is through Kampung Pancasila. The method used in this research is a qualitative approach. The location in this study is in Kampung Pancasila in Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. The informants in this study are related stakeholders such as the Village Government, TNI-Polri and the community in Kampung Pancasila. The process of collecting data by way of Focus Group Discussion (FGD), interviews, and documentation. The results show that the existence of Kampung Pancasila in Desa Kebonagung has a positive impact on the understanding of Pancasila values which are directly translated by the community into their daily activities. This is also in line with the goal that families and villages must be at the forefront in making efforts to maintain the resilience of Pancasila ideology and prevent the development of radicalism, intolerance and even terrorism, especially those targeting the younger generation in the midst of the Society 5.0 era.

Keywords: Pancasila; Kampung Pancasila; Ideology Resilience; Industrial Revolution 4.0; Society 5.0

PENDAHULUAN

Secara filosofis, ideologi Pancasila merupakan alat pemersatu bangsa dan menjadi salah satu indikator dalam upaya memperkuat ketahanan nasional. Keberadaan Pancasila disepakati secara politik yang kemudian menjadi dasar dibentuknya negara Indonesia. Sebagai sebuah ideologi yang telah menjadi konsensus para pendiri bangsa ini, Pancasila tentunya akan digunakan sebagai panduan arah dan cita-cita dalam membangun bangsa dan Negara Indonesia (Maharani et al., 2019: 279). Ideologi Pancasila juga dibangun berdasar atas keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam, suku, agama, kepercayaan, dan budaya yang sangat kompleks dan beraneka ragam (Nurchayono, 2018:106). Keanekaragaman masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa telah ada sejak zaman dahulu. Kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional. Kaelan (2002) menyatakan bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang lahir dari hasil buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik dan mulia yang menjadi watak, corak, dan ciri masyarakat Indonesia (Maharani et al., 2019:280).

Pancasila juga memiliki ciri sebagai ideologi terbuka, yang berarti nilai-nilai Pancasila dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan jaman dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Sifat dinamis inilah yang sangat dibutuhkan dalam tetap menjaga ketahanan nasional di tengah arus perubahan modern. Di samping itu Pancasila juga memiliki sifat sebagai ideologi yang komprehensif. Sifat inilah yang sangat penting dalam mendasari ketahanan nasional. Ideologi komprehensif adalah suatu sistem pemikiran menyeluruh mengenai semua aspek kehidupan sosial dan menyeluruh. Ideologi Pancasila tidak berpihak pada golongan tertentu karena dikembangkan dari nilai-nilai yang ada pada realitas bangsa Indonesia itu mampu mengakomodasikan berbagai idealisme yang berkembang dalam masyarakat yang sifatnya beragam (Mahendra, 1999)

Pancasila memiliki fungsi yang sangat penting

dalam peradaban bangsa Indonesia. Pancasila menjadi pijakan sekaligus pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya. Jika dunia terbelah dalam dua kutub ideologis yakni Liberal atau Komunis, Indonesia mengenalkan konsep yang relatif baru dan visioner yang disebut dengan Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya bermuatan nilai-nilai lokal dan tradisional Indonesia, namun juga mencakup nilai-nilai global dan universal baik dalam konsep humanistik maupun politik kontemporer (Manik et al., 2021: 227). Namun seiring perkembangan zaman banyak fenomena intoleransi politik dengan menggunakan isu suku, agama, rasa, dan antar golongan (Budiwibowo, 2016). Belum lagi terjadinya degradasi moral yang mengakibatkan merosotnya akhlak dan moralitas elit bangsa serta tidak utuhnya pemaknaan terhadap nilai-nilai keutamaan Pancasila menyebabkan terjadinya eksklusivisme kelompok, ketidakpedulian pada kesenjangan pembangunan, merebaknya praktik korupsi pada semua cabang kekuasaan, dan sistem politik yang berbasis pada ikatan primordialisme menjadi semakin merajalela, dan tindakan-tindakan provokasi melalui sosial media sangat banyak di berbagai berita, baik di media cetak maupun radio, hingga media televisi (Raharjo, 2018). Tidak hanya itu, Pancasila sebagai ideologi negara menghadapi tantangan atau perdebatan secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, masih terdapat titik-titik perdebatan mengenai relasi dan praksis hubungan agama dan negara. Sementara itu dari sisi eksternal, Pancasila menghadapi tantangan masuknya ideologi-ideologi luar yang kurang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila.

Kondisi tersebut tentunya berkembang tidak lepas dari perkembangan globalisasi yang begitu cepat. Perkembangan Globalisasi yang sangat dinamis mendorong adanya perubahan mendasar pada pola pikir, model interaksi sosial serta perubahan pada tatanan sosial, politik, serta ekonomi. Kini, perkembangan globalisasi tersebut tentunya tidak berdiri sendiri melainkan berjalan secara beriringan dengan fenomena-fenomena seperti Revolusi Industri 4.0, disrupsi teknologi, *society* 5.0 hingga pengaruh pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia sejak tahun 2020 lalu. Di era globalisasi ini perubahan terjadi begitu dinamis dan massif. Saat ini data dan informasi yang telah tersebar luas dapat

diakses dengan menggunakan teknologi yang serba canggih. Kemampuan teknologi kemudian menjadi sukses dengan mampu mengintegrasikan tradisi yang bersifat kuno berubah ke arah yang lebih sempurna dan universal, tanpa terikat ruang dan waktu (Rizvanda Meyliano Dharma Putra, 2011). Saat ini perkembangan media sosial dan piranti-piranti teknologi lainnya, menjadikan relasi sosial menjadi sederhana namun banyak problem didalamnya.

Perkembangan tersebut tentunya sejalan dengan keberadaan era *Society 5.0*. Era *society 5.0* adalah era yang dimulai pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah ide baru, yaitu masyarakat di titik pusatkan pada manusia (*human-centered*) dan selalu berbasis teknologi (*technology based*) yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi *society 5.0* dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi *society 5.0*. *Society 5.0* lebih mengarah pada kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* yang dapat mempermudah manusia dalam bidang teknologi dan akan memiliki kemampuan lebih untuk melakukan maupun menganalisa sesuatu menggunakan bantuan robot, meringankan pekerjaan berat seperti menganalisa informasi dalam skala besar yang dapat mempermudah sebuah pekerjaan. Dengan hadirnya era *society 5.0* sebagai inovasi baru dari adanya revolusi industri 4.0 menjadi jawaban untuk masyarakat bahwa teknologi memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, sistem yang terhubung di dunia maya merupakan hasil optimal yang telah diperoleh dari adanya *Artificial Intelligence* dengan penggabungan teknologi Big Data yang bisa menjadi nilai *feedback* dalam bidang industri maupun masyarakat dari yang tidak mungkin menjadi mungkin (Nezar Raksa Wigena, Muhammad Dzar Alghifari, Nayla Rosiana Kamilah, Hani Nurhalimah, 2022: 1984). Dinamika di era *Society 5.0* tersebut tentunya akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai-nilai Pancasila dan juga perilaku kehidupan masyarakat. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berada di titik era *Society 5.0* yang merupakan kelanjutan dari era industri 4.0. Dengan adanya era *Society 5.0* ini, dunia yang luas tidak menjadi penghalang keterbatasan informasi (Harun, 2021:267).

Realitas yang ada tersebut menjadi kebutuhan bangsa yang sangat mendesak dalam rangka

menjabarkan rumusan-rumusan nilai dan norma, merevitalisasi, melaksanakan, memasyarakatkan, mendidik dan bahkan membudayakan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada segala sisi kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan tugas dan tanggungjawab bersama baik masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah tidak boleh melepaskan tanggungjawab dengan hanya memberikan bantuan dan dukungan kepada lembaga legislatif ataupun lembaga yudikatif untuk memasyarakatkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Masyarakat sebagai bagian dari pelaksana juga tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya untuk tetap berlandaskan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perlu disadari bahwa upaya revitalisasi Pancasila tidak hanya menjadi kewajiban negara. Setiap warga negara juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga, melestarikan, dan mengimplementasikan Pancasila, karena bagaimanapun hal tersebut menjadi bagian yang terintegral dari upaya menjaga ketahanan nasional.

Hubungan antara ketahanan nasional dengan ideologi Pancasila memang menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu elemen penting untuk mencapai ketahanan nasional adalah ketahanan ideologi, dalam hal ini Pancasila. Gagasan Suryosumarto (1997) dalam menyebutkan bahwa ketahanan nasional mengandung prinsip dasar pengejawantahan Pancasila dalam segenap aspek kehidupan nasional (Suryosumarto, 1997:34). Perwujudan nyata yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk, secara formal tentu dimasukkan dalam setiap peraturan. Pancasila dapat dimasukkan dalam setiap pembelajaran di sekolah. Keteladanan guru, dan membuat suatu wadah untuk lebih membumikan Pancasila dalam lingkup sistem sosial (Latif, 2018). Wujud dari sistem sosial tersebut dapat diwujudkan pada lingkup sistem nilai, sistem sosial, dan wujud fisik baik dalam kebudayaan maupun kehidupan masyarakat (Kaelan, 2013). Salah satunya melalui model Kampung Pancasila yang dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat untuk memupuk kembali nilai-nilai religius, nasionalisme, gotong-royong, mandiri, dan musyawarah yang bersumber pada Pancasila. Sekain itu, model kampung Pancasila ini kehadirannya dapat dinilai sebagai sebuah kritik dalam realisasi nilai-nilai Pancasila yang belum sesuai harapan. Pancasila lebih dominan secara formalistik dan

simbolitas semata. Bahkan, Pancasila juga dijadikan konsumsi politik. Namun, secara realisasi masih jauh dari harapan. Pancasila banyak dibicarakan tapi sedikit dilaksanakan. Kalangan elit belum sepenuhnya serius dan konsisten dalam mengamalkan Pancasila sehingga keteladaan sangat minim dan menimbulkan apatisme (Armawi Armaidy, 2007). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan secara nyata merupakan faktor penguat di masyarakat. Pancasila sebagai ideologi negara menjadi pengikat sosial di masyarakat (Andrew Heywood, 2017). Hal ini memudahkan masyarakat dalam bergotong-royong, bahu-membahu dalam menghadapi permasalahannya. Kesadaran bersama akan keberagaman dan pentingnya persatuan merupakan modal sosial (*social capital*) yang harus dimiliki. Modal sosial termanifestasikan dalam bentuk kepercayaan, kelembagaan masyarakat, nilai atau norma dan jaringan antar warga maupun antar kelembagaan masyarakat yang ada (Rozikin, 2019). Modal sosial juga bisa ditandai dengan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat itu sendiri seiring dengan lemahnya peran negara (Georgina Blakeley, 2002). Modal sosial dengan menjadikan praktik-praktik nilai Pancasila sebagai modal sosial, maka kehidupan masyarakat akan relatif kondusif dan aman. Sehingga model Kampung Pancasila bukan hanya media bagi revitalisasi nilai-nilai Pancasila ditengah tantangan terhadap ideologi bangsa tersebut, melainkan manifestasi revitalisasi Pancasila di saat negara atau masyarakat lainnya kurang berperan secara maksimal.

Pada artikel ini, Kampung Pancasila yang menjadi lokus penelitian adalah Kampung Pancasila di Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Kampung Pancasila di Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang memiliki potensi yang sangat besar khususnya penduduk usia produktif. Di Desa Kebonagung, hampir 50% masyarakat desanya didominasi oleh penduduk dengan usia produktif 17-40 tahun. Usia produktif ini tentunya menjadi potensi besar bagi Desa dalam upaya memaksimalkan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Meski berdasarkan data yang dirilis oleh Pemerintah Desa Kebonagung, tingkat pendidikan masyarakat di desa tersebut masih dibawah rata-rata dan hubungan antar sesama yang masih dikatakan minim terlihat dari rendahnya masyarakat yang mengikuti kegiatan sosial. Padahal di Desa Kebonagung telah banyak wadah-wadah organisasi yang dapat menjadi sarana aktualisasi masyarakat

dalam memperkuat relasi sosial seperti Karang Taruna, PKK, Organisasi Perempuan yang berafiliasi dengan Nadhlatul Ulama maupun Muhammadiyah seperti Muslimat, Fatayat dan Aisyiyah. Di sisi lain, secara letak geografis, Desa Kebonagung berada di Kabupaten Jombang sebelah utara Sungai Brantas juga termasuk daerah yang jauh dari fasilitas umum dari pemerintah daerah. Sehingga membentuk minimnya sikap nasionalis dan hubungan antar tetangga yang masih bisa dikatakan minim. Meski demikian, dengan komitmen politik yang baik dari Pemerintah Desa, stakeholder di tingkat kecamatan yang terdiri dari Camat, Danramil dan Kapolsek, Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso ini merupakan nominasi Kampung Pancasila terbaik Se- Provinsi Jawa Timur. Sehingga, keberadaan Kampung Pancasila tersebut dinilai menjadi salah satu instrumen yang baik dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila serta meredam berkembangnya paham-paham yang tidak sesuai dengan semangat kebangsaan maupun jatidiri bangsa pada level masyarakat desa. Apalagi melihat perkembangan dan tantangan saat ini, yang dibutuhkan adalah desain-desain penguatan ideologi Pancasila yang dilakukan dengan cara masif dan sistematis menggunakan metode inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan *Focus Group Discussion*. Tujuan dari penelitian deskriptif pada penelitian ini adalah melihat bagaimana keberadaan Kampung Pancasila di Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang sebagai salah satu model penguatan nilai-nilai Pancasila di level desa pada era masyarakat Society 5.0. Hasil penelitian tersebut telah melalui tahapan analisa data dengan menggunakan metode *interactive model* dari Miles dan Huberman. Adapun tahapan teknik analisis data ini yang pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya yaitu reduksi data, dimana data yang sudah terkumpul kemudian dipilih data yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Selanjutnya yaitu penyajian data, dimana informasi yang telah

diperoleh dapat disajikan dalam bentuk teks narasi. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0

Era globalisasi saat ini memberikan kenyataan bahwa terdapat peralihan tatanan sosial masyarakat yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat mulai dari ekonomi, budaya, hingga teknologi. Dengan menekankan kepada ICT (*Information, communication and technology*), terjadi perubahan secara signifikan kepada pola-pola interaksi manusia. Melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi memudahkan beragam arus informasi yang diterima atau bahkan saling bertukar informasi tanpa adanya perbedaan lintas wilayah. Kemajuan perangkat-perangkat globalisasi tersebut mengaburkan batas-batas antara wilayah, budaya, bahasa, bahkan agama (Harianto, 2018). Kemajuan teknologi dan komunikasi tersebut ditandai dengan berkembangnya *platform* sarana interaksi baru dalam wujud media sosial yang berfungsi sebagai media *online* dengan jejaring komunikasi yang saling terkoneksi dalam berbagi dan menciptakan berita dan mengonfirmasi interaksi manusia dalam sektor lokal-global maupun sebaliknya (Annisya & Putra, 2021).

Kondisi yang ada saat ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Perkembangan itu tentunya tidak berjalan secara tiba-tiba, melainkan ada banyak proses serta tahapan yang telah dilalui. Dimulai pola *Society 1.0 (hunting society)*. Di zaman ini manusia mulai mengenal bagaimana membentuk suatu kelompok menjadi masyarakat. Dimasa ini manusia mempertahankan diri mereka dengan cara berburu demi memperoleh makanan serta melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya demi mempertahankan kehidupannya. Manusia membuat berbagai peralatan sederhana dan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak dan melindungi diri. Lalu, seiring dengan meningkatnya keilmuan manusia mulai dikenal revolusi *Society 2.0 (agricultural society)*, cara mendapatkan makanan berubah dari mengumpulkan menjadi memproduksi (bercocok tanam) dan tatanan sosial mulai dikenal. Dimasa ini dikenal juga dengan era pertanian atau

revolusi agrikultur dimana manusia memiliki fokus dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan bercocok tanam, manusia tidak perlu khawatir untuk melakukan perburuan dan berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal serta mulai memiliki sumber makanan. Pada masa ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat yang lebih kompleks, sehingga muncul berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai didirikan. Berikutnya, revolusi *Society 3.0 (industrial society)* pola kerja beralih dari tenaga manusia menjadi menggunakan mesin sehingga produksi massal dapat dilakukan. Dengan masyarakat yang semakin fokus untuk bercocok tanam disertai dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat. Dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai membangun pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja di pabrik-pabrik dengan sistem upah. Saat ini revolusi *Society 4.0 (information society)* tengah dijalankan di seluruh dunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat. Aliran data yang begitu cepat membuat kehidupan manusia seperti tidak ada jarak ruang dan waktu. Pada era teknologi ini, industri berlomba-lomba membangun sebuah produk yang membantu manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi. Teknologi informasi, jaringan internet, data dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) merupakan sederet teknologi yang menjadi sendi kehidupan dalam era revolusi Industri 4.0. Lalu munculah *Society 5.0* yang merupakan penyempurnaan dari *society 4.0*, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. *Society 5.0* menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet. *Society 5.0* membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Sehingga teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman. Seperti yang kita hadapi sekarang yakni *society 5.0* yang tentu saja berkembang dari adanya *society 1.0*. adanya perubahan *society 5.0* juga merupakan

perkembangan dari adanya revolusi industri 4.0 yang menitikberatkan pada perkembangan teknologi yang semakin pesat setiap harinya. Baik society 5.0 ataupun revolusi industri ini perkembangannya tentu saja membawa dampak pada banyak lini kehidupan di masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya diseluruh belahan dunia (Harun, 2021: 268).

Perkembangan era Society 5.0 tersebut tentunya membawa dampak yang signifikan bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sosial, ekonomi, politik bahkan ideologi. Perkembangan tersebut tentunya akan membawa pemahaman serta nilai-nilai baru yang sedikit banyak akan mempengaruhi nilai-nilai dan budaya yang telah melekat pada kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini yang akhirnya harus menjadi perhatian dan kewaspadaan kita bersama dalam upaya mewujudkan ketahanan nasional. Apalagi ketahanan nasional erat kaitannya dengan ketahanan ideologi dalam hal ini Pancasila.

Berbicara mengenai ketahanan ideologi Pancasila tentunya tidak dapat dilepaskan dari Ketahanan Nasional. Secara konseptual, Ketahanan Nasional sering diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *national resilience* karena dianggap memiliki pengertian yang dinamik, aktif, dan proaktif. Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamik suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan. Ketahanan nasional juga mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik itu yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mengejar tujuan dan cita-cita nasionalnya (Suryohadiprojo, 1997: 14). Hal tersebut dapat dimengerti sebab salah satu peran konsepsi ketahanan nasional adalah sebagai metode dan pendekatan komprehensif integral dalam penyelenggaraan kehidupan dan pembangunan nasional (Suryosumarto (1997: 35).

Di tengah upaya menjaga ketahanan nasional dan ketahanan ideologi Pancasila saat ini. Pembahasan ketahanan ideologi di Indonesia relevan sekali jika dikaitkan dengan proses bagaimana ideologi dibangun dan dipertahankan karena selalu berhimpitan dengan persoalan kepentingan individu dan sosial. Tantangan yang dihadapi dalam

mempertahankan ideologi di era globalisasi adalah merebaknya perilaku masyarakat yang cenderung memilih liberalisasi sebagai nilai yang dianggap positif, seraya mulai meninggalkan nilai-nilai Pancasila (Maharani et al., 2019: 284). Kejadian-kejadian dekadensi moral yang merebak pada beberapa elemen masyarakat saat ini dinilai telah melunturkan nilai-nilai Pancasila yang ada, juga nilai ketuhanan dengan mengalirnya radikalisme dan konflik antarumat beragama, lunturnya nilai kemanusiaan dengan perbuatan yang tidak beradab, dan sebagainya. Nilai-nilai yang dibangun kemudian dapat mengancam nilai persatuan dan kesejahteraan manusia. Berkaitan dengan ideologi, Jusuf (2008) menyebutkan ada beberapa hal yang berpengaruh pada ketahanan ideologi, yaitu Pertama, wilayah perbatasan relatif jauh dari pantauan pemerintah pusat. Kedua, kondisi sarana dan prasarana infrastruktur yang tidak memadai. Ketiga, kecenderungan masyarakat setempat kepada negara tetangga. Keempat, penggunaan mata uang asing (di wilayah perbatasan tertentu). Kelima, maraknya penyelundupan. Keenam, Pemalsuan dokumen. Kedelapan, terjalannya hubungan keluarga diantara masyarakat perbatasan. Kesembilan, tenaga kerja. Kesepuluh, banyaknya pulau-pulau kecil di sekitar perbatasan. Dan yang terakhir adalah kesenjangan tingkat ekonomi (Jusuf, 2008). Kesenjangan tingkat ekonomi inilah yang menjadi problem krusial bangsa saat ini, karena bagaimanapun kesenjangan tingkat ekonomi akan membawa dampak pada tenaga kerja, ketrampilan dan jenis pekerjaan, eksploitasi perempuan misalnya, menjadi persoalan dalam hal ini. Masyarakat harus menyadari bahwa perubahan perilaku dengan membawa nilai yang baru tentu akan berpengaruh pada bangunan negara yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan dalam nilai Pancasila. Sebagai sebuah ideologi, Pancasila harus dijadikan sebagai alat untuk menjaga munculnya disintegrasi bangsa (Maharani et al., 2019: 284).

Keberadaan Pancasila tentunya mampu beradaptasi dengan dinamika dunia yang bergerak sangat cepat, dan tak ada satupun nilai yang harus tertinggal. Berdampingan dengan ideologi dunia, Pancasila mempunyai nilai universal dan secara khusus konkret mempunyai makna sebagai alat yang disepakati secara politis menjadi dasar negara dan ideologi bangsa. Persoalan yang seringkali muncul terlebih dahulu adalah primordialisme, yang diakibatkan oleh prasangka buruk (negatif) dan stereotip. Ketika prasangka buruk dan stereotip

dikedepankan tanpa didasari oleh pengetahuan dan bukti historis yang benar dan memadai, maka tumbuhlah benih-benih konflik antar individu/etnis/sub etnis/agama/ budaya yang bersumber dari pemahaman secara parsial terhadap perilakunya serta simpulan yang tidak adil (Maharani et al., 2019: 285). Dengan teori personalitas, individu yang melakukan hal tersebut, dalam menilai baik atau buruknya orang lain, mempunyai kecenderungan untuk menggunakan ukuran moralitas berdasarkan dominasi kelompok yang satu atas kelompok yang lain (Maharani et al., 2019:283). Seringkali secara psikologis mereka penuh kemarahan dan kegelisahan masa kecil, yang setelah dewasa berkembang menjadi pribadi yang penuh permusuhan, agresif, dan selalu mencari kambing hitam. Dalam teori budaya, sikap prasangka negatif ini kerap dipengaruhi oleh budaya di mana ia tinggal, minoritas dan mayoritas menjadi fakta dominasi, dan pengalaman historis yang mengajarkan mereka melakukan hal tersebut. Bentuk dan cara mengatasi konflik tentu sangat beragam. Sikap yang muncul dalam menghadapi konflik tergantung pada segmen dalam masyarakat dengan metode masing-masing dalam menyikapi relasi yang dibentuk. Relasi itu berpengaruh pada relasi antaragama, etnis atau sub etnis, dan sebagainya. Dengan demikian nilai Pancasila digunakan sebagai cara mengatasi problem dan konflik yang ada (Maharani et al., 2019:285).

Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila

Banyak cara yang dapat digunakan dalam untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara kedalam setiap sisi kehidupan masyarakat, salah satunya adalah dengan membuat suatu komunitas seperti kelurahan ataupun kampung Pancasila yang mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kampung Pancasila merupakan gagasan yang muncul setelah era reformasi tahun 1998. Istilah Kampung Pancasila dikenal dengan Dusun Pancasila bukan hanya muncul karena masyarakatnya yang memang hafal butir-butir dari setiap sila yang ada dalam Pancasila. Melainkan kampung tersebut juga hadir sebagai wujud nyata dari penerapan nilai Pancasila tersebut. Kampung Pancasila dapat dijadikan sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan banyaknya sikap intoleransi yang dimiliki oleh para masyarakat di Indonesia (Rukmana et al., 2020:187). Kampung Pancasila

merupakan sebutan yang digunakan bagi desa yang memiliki nilai keberagaman yang dapat saling menghargai satu sama lainnya. Maka dari itu, Kampung Pancasila dapat dijadikan kampung percontohan untuk merevitalisasi, memperkuat, membumikan, dan mempraktikkan secara nyata nilai-nilai Pancasila, seperti: nilai gotong royong, toleransi, saling menghargai, keadilan sosial, dan musyawarah dalam masyarakat. Pembentukan Kampung Pancasila diawali pada tahun 2018, tepatnya di Kelurahan Tebing Tinggi, Jambi dinobatkan oleh Kemandagri sebagai salah satu kelurahan Pancasila yang menjadi kelurahan/desa percontohan berkaitan pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam lingkungan sehari-hari. Kemudian dicanangkan di Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang disebut memiliki pengaruh-pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakatnya (Rukmana et al., 2020:188). Akibat yang ditimbulkan dapat dilihat dari eksistensi nilai-nilai Pancasila yang ada di daerah Kampung Pancasila yang selain dapat menjaga keutuhan persaudaraan, juga turut menjaga ketahanan ideologi bangsa agar tetap utuh dan mempertahankan nilai-nilai baik yang sudah dibiasakan di lingkungan tersebut (Fitriasari, 2019:411). Sehingga pada akhirnya, dikarenakan hal tersebut masyarakat luas dapat meniru dan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik dan memiliki semangat komunalitas dan partisipasi atau dedikasi sama seperti masyarakat yang ada di Kampung Pancasila.

Ketika pandemi Covid-19 terjadi upaya pembentukan Kampung Pancasila tidak berhenti. Upaya-upaya terus dilaksanakan oleh berbagai stakeholder yang ada, mulai dari Pemerintah Daerah, TNI-Polri, Pemerintah Desa, Sektor Swasta dan Masyarakat bergerak bersama dalam membangun ketahanan ideologi bangsa Pancasila. Semua stakeholder memahami bahwa saat ini ada banyak sekali ancaman yang masuk dan mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari berkembangnya paham radikalisme, intoleransi, terorisme hingga pengaruh teknologi yang seakan menimbulkan eksese negatif bagi perkembangan budaya masyarakat. Sehingga muncul anggapan bahwa, upaya membumikan nilai-nilai Pancasila bisa dimulai dari Desa dan Keluarga sebagai garda terdepan pendidikan sosial masyarakat (Hasil FGD di Kampung Pancasila Desa Kebonagung, 23 Januari 2023).

Kampung Pancasila di Desa Kebonagung tersebut dideklarasikan sebagai Kampung Pancasila pada tahun 2020. Deklarasi dilakukan oleh Pemerintah Desa, TNI dalam hal ini Koramil Ploso, Kepolisian dalam hal ini Polsek Ploso, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Kebonagung. Deklarasi tersebut dilakukan di Balai Desa Kebonagung. Deklarasi Desa Kebonagung sebagai Kampung Pancasila bukan hanya karena masyarakat di desa tersebut dapat hidup berdampingan secara harmonis, tetapi juga dikarenakan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakatnya dalam membumikan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila tersebut sangat kuat (Wawancara dengan Yeni Anang Setyawan Kepala Desa Kebonagung).

Selain itu, kehadiran Kampung Pancasila di Desa Kebonagung juga menjadi salah satu berkah dari kondisi masyarakat Kabupaten Jombang yang sangat majemuk, terutama di Desa Kebonagung, dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Keberagaman yang ada di daerah tersebut mampu menciptakan persatuan, kesatuan, dan keharmonisan bagi sesama pemeluk agama maupun antar umat beragama. Selain itu, dengan potensi yang sangat besar khususnya penduduk usia produktif. Di Desa Kebonagung, hampir 50% masyarakat desanya didominasi oleh penduduk dengan usia produktif 17-40 tahun. Usia produktif ini tentunya menjadi potensi besar bagi Desa dalam upaya memaksimalkan pembangunan kesejahteraan masyarakat dan komitmen untuk membumikan nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda yang ada di desa tersebut. Meskipun realitasnya terdapat kontradiksi, dimana berdasarkan data yang dirilis oleh Pemerintah Desa Kebonagung, tingkat pendidikan masyarakat di desa tersebut masih dibawah rata-rata. Di Desa Kebonagung juga telah banyak wadah-wadah organisasi yang menjadi sarana aktualisasi masyarakat dalam memperkuat relasi sosial seperti Karang Taruna, PKK, Organisasi Perempuan yang berafiliasi dengan Nadhlatul Ulama maupun Muhammadiyah seperti Muslimat, Fatayat dan Aisyiyah.

Dengan komitmen politik yang baik dari Pemerintah Desa, stakeholder di tingkat kecamatan yang terdiri dari Camat, Danramil dan Kapolsek, Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso ini merupakan nominasi Kampung Pancasila terbaik Se- Provinsi Jawa Timur. Sehingga, keberadaan Kampung

Pancasila tersebut dinilai menjadi salah satu instrumen yang baik dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila serta meredam berkembangnya paham-paham yang tidak sesuai dengan semangat kebangsaan maupun jatidiri bangsa pada level masyarakat desa (Wawancara dengan Yeni Anang Setyawan Kepala Desa Kebonagung)..

Setelah 2 tahun dideklarasikan, keberadaan Kampung Pancasila di Desa Kebonagung memiliki dampak yang beragam bagi setiap masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara keseluruhan, pemahaman dan pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat khususnya di Kampung Pancasila Desa Kebonagung memiliki respon yang sangat baik. Hal tersebut tampak dari pemahaman masyarakat terhadap sila-sila yang ada dalam Pancasila serta keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan mengenai Pancasila di Desa tersebut. Seperti misalnya, hubungan yang harmonis diantara masyarakat yang berbeda keyakinan dan agama di Desa Kebonagung sejak awal masyarakat sudah hidup dalam kondisi toleransi antar umat beragama yang tinggi. Contoh nyata dari adanya sikap saling toleransi dan keberagaman dari nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dicontohkan dengan kegiatan antar umat beragama untuk saling berbagi daging kurban saat Hari Raya Idul Adha. Masyarakat yang beragama Islam juga dengan tangan terbuka menyambut masyarakat non-muslin untuk berkunjung ke rumah-rumah untuk mengucapkan selamat hari raya ataupun sekedar untuk bercengkrama dan bersilaturahmi saja. Rumah ibadah masing-masing pemeluk agama juga dapat didirikan sesuai lokasi mayoritas pemeluk agamanya masing-masing, sehingga belum ada laporan mengenai adanya tindakan intoleransi dan anarkisme yang terjadi antar pemeluk agama di daerah tersebut (Hasil FGD di Kampung Pancasila Desa Kebonagung, 23 Januari 2023).

Selain itu, beberapa kegiatan dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila juga aktif dilakukan oleh masyarakat di antaranya: gotong royong, musyawarah dusun hingga desa, diskusi dengan masyarakat, pengumpulan dana bantuan kemanusiaan, arisan rutin, dan musyawarah kebangsaan baik dari TNI, Kepolisian, Komunitas-komunitas hingga Perguruan Tinggi. Kegiatan gotong royong dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk membersihkan wilayah disekitaran desa di setiap minggu pertama dan minggu ketiga;

membuat daerah sekitar desa menjadi lebih asri dan hijau. Kegiatan gotong royong juga terkadang dilakukan untuk membantu masyarakat yang sedang tertimpa musibah. Kemudian untuk kegiatan musyawarah dusun, biasanya dilakukan oleh empat dusun yang mewakili masyarakat di wilayah yang dusun ketuai. Kepala Dusun tersebut berkumpul untuk membahas berbagai hal. Kegiatan musyawarah ini dilaksanakan sebulan sekali. Tujuan dari kegiatan ini untuk membahas permasalahan daerah sekitar, seperti membahas pengaduan dan keluhan yang didapatkan dari masyarakat mulai dari masalah pembangunan di desa, penyaluran bantuan sosial hingga persoalan-persoalan masyarakat yang menyangkut ketentraman serta ketertiban di desa (Hasil FGD di Kampung Pancasila Desa Kebonagung, 23 Januari 2023).. Dengan kegiatan ini, maka masing-masing kepala desa maupun perangkat desa lainnya menjadi lebih dekat dengan masyarakat dan pemerintah desa juga mengetahui permasalahan yang terjadi, sehingga bisa dicarikan solusi terbaik terkait pemecahan masalah yang terjadi. Kegiatan lainnya arisan maupun pengajian/ Majelis Taklim yang biasa dilakukan oleh perkumpulan ibu-ibu sekitaran daerah Kampung Pancasila. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka silaturahmi dan mengembangkan keahlian masyarakat, sehingga di Desa Kebonagung juga terdapat usaha kecil dan menengah yang dikelola ibu-ibu seperti Kripik Pisang, Kripik Singkong hingga Teh Daun Kelor (Hasil FGD di Kampung Pancasila Desa Kebonagung, 23 Januari 2023).

Di Desa Kebonagung juga rutin dilaksanakan kegiatan pengumpulan dana bantuan kemanusiaan yang dikoordinir oleh masing-masing Rukun Tetangga (RT) dan Dusun di wilayah masing-masing untuk kegiatan amal terkait bencana, masyarakat desa yang mengalami musibah. maupun untuk uang kas masing-masing dusun yang kemudian akan digunakan untuk kegiatan tertentu terkait Kampung Pancasila. Sehingga di akhir tahun 2022 lalu, Kampung Pancasila Desa Kebonagung berhasil mendirikan Monumen Garuda Pancasila yang menjadi kebanggaan dan simbol yang akan terus melekat bagi upaya membumikan nilai-nilai Pancasila di Desa Kebonagung (Hasil FGD di Kampung Pancasila Desa Kebonagung, 23 Januari 2023).

Melalui berbagai kegiatan yang ada di Kampung Pancasila tersebut, dapat dilihat bahwa Pancasila

sebagai ideologi bangsa Indonesia secara utuh telah diterima sebagai landasan dalam haluan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Dewantara et al., 2019:400; Latief et al., 2020: 924). Makna ideologi tersebut merujuk pada istilah nilai-nilai fundamental dan kepercayaan kelompok dan anggotanya (Silalahi & Yuwono, 2018:59). Pancasila tersebut terdiri dari lima prinsip utama yang berhubungan pada ideologi nasional dan agama. Kelima prinsip tersebut meliputi: prinsip satu ketuhanan yang dipercayai sebagai pencipta tertinggi; kemanusiaan atau komitmen untuk paham internasionalisme; nasionalisme (kesatuan Indonesia; kebijakan yang dilakukan secara sengaja/ representasi; dan keadilan sosial (Robert M. Fitch, 1989: 41-45). Lebih lanjut, Hamidi (2010: 55-51) menyebutkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila terdiri dari lima nilai dasar, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Makna yang terkandung dalam sila pertama meliputi kepercayaan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kerukunan hidup beragama, dan kebebasan untuk memeluk agama. Nilai yang terkandung dalam sila kedua meliputi kemanusiaan, pengakuan terhadap martabat manusia, dan perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Kemudian, pada sila ketiga tentang persatuan bangsa, meliputi: nilai persatuan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada. Kemudian nilai yang terdapat dalam sila keempat, yaitu: kedaulatan, musyawarah. Selanjutnya, sila kelima mengandung nilai keadilan sosial yang dapat dimaknai dengan upaya mengembangkan diri agar sesuai butir-butir Pancasila, kekeluargaan, cinta akan kemajuan dan pembangunan. Pengembangan Pancasila di kampung Pancasila dimaksudkan untuk mengetahui adanya penerapan secara langsung terkait nilai-nilai Pancasila agar tercipta masyarakat yang memiliki moral yang baik dan diharapkan dapat membentuk perilaku manusia Indonesia yang seutuhnya dan Pancasila. Karena pada dasarnya, sikap Pancasila akan membawa perubahan bagi kepribadian kewarganegaraan Indonesia, khususnya para generasi muda penerus bangsa agar dapat memfilter perubahan dan budaya yang masuk dan akan membawa dampak diberbagai aspek kehidupan. Serta yang paling penting adalah memperkuat upaya ketahanan ideologi bangsa Indonesia dari pengaruh-pengaruh ideologi yang tidak sesuai dengan jatidiri, kepribadian dan budaya bangsa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Dunia saat ini bergerak sangat dinamis, membawa banyak pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Fenomena globalisasi yang berseiring dengan revolusi industri 4.0 dan era Society 5.0 tentunya akan membawa berdampak bagi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Tidak hanya pengaruh yang sifatnya pada transformasi budaya digital saja, tetapi pengaruh budaya maupun paham-paham yang tidak sesuai dengan jatidiri dan kepribadian bangsa mulai masuk pada kehidupan masyarakat. Ancaman berkembangnya paham radikalisme, intoleransi hingga terorisme terlihat nyata dihadapan kita semua. Belum lagi, masuknya budaya-budaya asing yang menggeser gaya hidup serta budaya masyarakat juga menjadi ancaman bangsa Indonesia kini dan nanti.

Kondisi ini tentunya menjadi tantangan dan alarm tanda bahaya bagi segenap elemen bangsa serta memahami bahwa saatnya kita memperhatikan dengan cermat bagaimana upaya menjaga ketahanan ideologi bangsa serta merevitalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan. Upaya menjaga ketahanan ideologi Pancasila menjadi tanggung jawab semua masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan berbagai cara dan formula yang tepat. Salah satunya adalah keberadaan Kampung Pancasila.

Keberadaan Kampung Pancasila dinilai menjadi salah satu ikhtiar kolaboratif khususnya dari Pemerintah Desa Kebonagung beserta seluruh stakeholder yang perlu diapresiasi. Pasalnya, ditengah tumbuh suburnya nilai maupun paham yang bertentangan dengan karakter dan ideologi bangsa, sebagai akibat dari perkembangan teknologi, informasi dan media sosial yang berkembang pesat. Keluarga dan Desa harus menjadi garda terdepan dalam melakukan upaya filterisasi maupun pencegahan perkembangan paham radikalisme, intoleransi bahkan terorisme khususnya yang menasar generasi muda di tengah era Society 5.0. Realitasnya, memang keberadaan Kampung Pancasila ini membawa dampak yang cukup positif bagi pemahaman masyarakat terhadap ideology Pancasila, apalagi Desa dan Keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang paling penting untuk terus membumikan nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh informan, stakeholder terkait dan terkhusus pada Masyarakat serta Pemerintah Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang yang telah menyambut baik pelaksanaan penelitian ini dengan kehangatan, kebersamaan dan keramahan yang selalu melekat pada kami benak para peneliti. Penulisan artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang didanai oleh FISIP Universitas Brawijaya melalui skema Hibah Kompetisi Penelitian Inovasi Terapan BPPM FISIP UB tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Heywood. (2017). Andrew Heywood, Political Ideologies: An Introduction. Palgrave Macmillan.
- Annisia, J., & Putra, R. W. (2021). Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi. *Propaganda*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>
- Armawi Armaidly. (2007). Revitalisasi Pancasila Dalam Konteks Nation and Character Building. In *Jurnal Ketahanan Nasional: Vol. XII*.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1083>
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400–405. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Georgina Blakeley, V. B. (2002). *Contemporary Political Concepts: A Critical Introduction*. Pluto Press.
- Hariato, P.-. (2018). Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube). *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*

- Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, November, 265–276.
- Jazim Hamidi, M. L. (2010). Civic Education; Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya. Gramedia Pustaka Utama.
- Jusuf, A. G. (2008). Konsepsi Ketahanan Nasional dalam Pengembangan Kualitas Materi Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Sositologi*, 7(13).
- Kaelan. (2013). Negara kebangsaan Pancasila. Historis, Kultural, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya. Paradigma Indonesia.
- Latief, A., Nadir, M., Pangalila, T., Lonto, A. L., Suyanto, T., & Warsono, M. (2020). Revitalizing the Value of Pancasila in the Development of the Character of Indonesian Citizens. *226(Icss)*, 923–926. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.191>
- Latif, Y. (2018). The religiosity, nationality, and sociality of pancasila: Toward Pancasila through Soekarno's way. *Studia Islamika*, 25(2), 207–245. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.7502>
- Maharani, S. D., Sutarmanto, H., Zubaidi, A., Ketahanan, I., Pancasila, I., Pancasila, P. S., Psikologi, F., Zubaidi, A., & Filsafat, F. (2019). Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila Septiana Dwiputri Maharani Baru Ketahanan Nasional dalam Era. 25(2).
- Mahendra, Y. I. (1999). Ideologi dan Negara, dalam Gazali "Yusril Ihza Mahendra, Tokoh Intelektual Muda". Rajawali.
- Manik, T. S., Samsuri, S., & Sunarso, S. (2021). Revitalisasi Pancasila Melalui Dusun Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(1), 225–234. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.33>
- Nezar Raksa Wigena, Muhammad Dzar Alghifari, Nayla Rosiana Kamilah, Hani Nurhalimah, R. G. N. (2022). Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila yang Menjadi tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1982–1986.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Raharjo, W. dan. (2018). Realisasi Pancasila dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Ideologi Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 219–238.
- Rizvanda Meyliano Dharma Putra. (2011). Inovasi Pelayanan Publik Di Era Disrupsi (Studi Tentang Keberlanjutan Inovasi E- Health Di Kota Surabaya). *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 6545, 697–720.
- Robert M. Fitch, S. A. W. (1989). Cultural Immersion in Indonesia through Pancasila: State Ideology. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de La Pensée Éducative*, 23(1), 44–51. <https://www.jstor.org/stable/23768636>
- Rozikin, M. (2019). Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi Di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 204. <https://doi.org/10.22146/jkn.44904>
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>
- Silalahi, R. M., & Yuwono, U. (2018). The Sustainability of Pancasila in Indonesian Education System. *Research in Social Sciences and Technology*, 3(2), 58–78. <https://doi.org/10.46303/ressat.03.02.4>
- Suryosumarto, B. (1997). Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional dalam Kehidupan Nasional dan Perencanaan Pembangunan. *Jurnal Ketahanan Nasional UGM*, 2(3).